

## INTEGRASI PROMPT AI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL SISWA SMP

Widi Andewi<sup>1\*</sup>, Diyah Trinovita<sup>2</sup>, Amalyanda Azhari<sup>2</sup>, Mei Ratnasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Bakti Nusantara, <sup>2</sup>STMIK Kalirejo

email: [widiandewi.91@gmail.com](mailto:widiandewi.91@gmail.com)\*

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengintegrasikan prompt Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Bahasa Inggris guna meningkatkan literasi digital siswa SMP. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya literasi digital di era teknologi serta masih terbatasnya keterampilan siswa dalam aspek writing dan speaking. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis praktik (learning by doing) melalui empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Kegiatan dilaksanakan pada 30 siswa kelas VII SMP Al-Hikam Sendang Agung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan prompt AI memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menyusun teks dan dialog Bahasa Inggris, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara. Selain itu, literasi digital siswa juga mulai berkembang, terutama dalam kemampuan menyusun instruksi, berpikir kritis, dan mengevaluasi informasi yang dihasilkan oleh AI. Lebih dari 80% siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran berbasis AI karena dinilai lebih menarik dan interaktif. Namun, kegiatan ini masih memiliki kendala, seperti keterbatasan siswa dalam menyusun prompt yang lebih kompleks dan keterbatasan akses teknologi. Dengan demikian, integrasi prompt AI menunjukkan potensi efektif sebagai strategi pembelajaran inovatif untuk mendukung peningkatan keterampilan Bahasa Inggris dan literasi digital siswa SMP.

**Kata Kunci:** Prompt AI, Pembelajaran Bahasa Inggris, Literasi Digital, Siswa SMP, Teknologi Pendidikan

**Abstract:** This community service program aims to integrate Artificial Intelligence (AI) prompts into English language learning to enhance junior high school students' digital literacy. The program was motivated by the growing importance of digital literacy in the technological era and students' limited skills in writing and speaking. The method employed was a participatory, practice-based approach (learning by doing) consisting of four stages: preparation, implementation, evaluation, and follow-up. The program

*involved 30 seventh-grade students at SMP Al-Hikam Sendang Agung. The results indicate that the use of AI prompts had a positive impact on students' ability to produce English texts and dialogues, enrich vocabulary, and increase confidence in speaking. In addition, students' digital literacy began to develop, particularly in constructing instructions, thinking critically, and evaluating AI-generated information. More than 80% of students responded positively to AI-based learning because it was considered more engaging and interactive. However, several challenges remained, including students' limited ability to create more complex prompts and limited access to technology. Therefore, the integration of AI prompts shows effective potential as an innovative learning strategy to support the improvement of English language skills and digital literacy among junior high school students.*

**Keywords:** *AI prompts, English Language Learning, Digital Literacy, Junior High School Students, Educational Technology*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara siswa mengakses informasi, berkomunikasi, dan belajar bahasa asing. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, siswa tidak hanya dituntut memahami kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga perlu mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan produktif. Literasi digital menjadi penting karena proses belajar saat ini banyak berlangsung melalui perangkat digital, mesin pencari, aplikasi pembelajaran, dan platform berbasis kecerdasan buatan. Pertiwi dan Siti (2022) menegaskan bahwa literasi digital dalam pembelajaran EFL berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi, menggunakan media dan perangkat ICT, serta memahami peran teknologi dalam proses belajar bahasa. Dengan demikian, penguatan literasi digital perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga pada kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara tepat dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Waziana et al., 2024).

Urgensi tersebut juga dirasakan oleh mitra kegiatan, yaitu SMP Al-Hikam Sendang Agung. Berdasarkan identifikasi awal tim PkM melalui observasi kelas, diskusi dengan guru Bahasa Inggris, dan tugas diagnostik sederhana, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas VII masih mengalami kesulitan dalam menggunakan Bahasa Inggris secara aktif. Dari 30 siswa yang menjadi sasaran kegiatan, mayoritas siswa belum mampu menyusun paragraf sederhana secara runtut tanpa bantuan contoh, masih sering menerjemahkan kalimat secara kata demi kata, dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara dalam Bahasa Inggris. Pada aspek speaking, beberapa siswa cenderung pasif, menjawab dengan frasa pendek, atau menggunakan Bahasa Indonesia ketika melakukan dialog sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan mitra tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi Bahasa Inggris, tetapi juga dengan strategi pembelajaran yang lebih praktis, interaktif, dan dekat dengan pengalaman digital siswa (Trinovita et al., 2025). Temuan serupa

terlihat dalam kajian Majid et al. (2025), yang menunjukkan bahwa media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan motivasi siswa sekolah menengah apabila digunakan secara terarah.

Masalah lain yang ditemukan pada mitra adalah belum optimalnya literasi digital siswa dalam memanfaatkan teknologi untuk belajar. Siswa umumnya sudah terbiasa menggunakan gawai untuk hiburan, komunikasi, dan pencarian informasi sederhana, tetapi belum memiliki kebiasaan menggunakan teknologi sebagai alat belajar yang produktif. Dalam diskusi awal, siswa menunjukkan ketertarikan terhadap penggunaan AI, tetapi masih belum memahami cara menyusun instruksi yang jelas, menilai ketepatan jawaban AI, atau memperbaiki hasil yang diberikan oleh aplikasi berbasis AI. Kondisi ini penting diperhatikan karena kemampuan menggunakan AI tidak cukup hanya dengan memasukkan pertanyaan, tetapi juga memerlukan kecakapan menyusun prompt, memahami konteks, mengecek kebenaran informasi, dan menggunakan hasil AI secara bertanggung jawab. Knoth et al. (2024) menjelaskan bahwa kualitas prompt berpengaruh terhadap kualitas keluaran AI, sehingga prompt engineering dan literasi AI menjadi kompetensi penting dalam penggunaan generative AI secara terarah.

Pemanfaatan prompt AI dipandang relevan dengan kebutuhan siswa SMP Al-Hikam Sendang Agung karena dapat membantu siswa berlatih writing dan speaking melalui aktivitas yang lebih konkret. Dalam kegiatan writing, prompt AI dapat digunakan untuk membantu siswa menghasilkan ide, memperbaiki kosakata, menyusun kalimat sederhana, dan membandingkan contoh teks (Waziana et al., 2025). Dalam kegiatan speaking, hasil prompt dapat dikembangkan menjadi dialog pendek, role play, atau latihan pengucapan secara berpasangan. Namun, penggunaan AI dalam kegiatan PkM ini tidak diarahkan sebagai pengganti peran guru, melainkan sebagai media bantu yang tetap membutuhkan arahan, pendampingan, dan evaluasi. Kasneci et al. (2023) menyatakan bahwa large language models memiliki potensi untuk mendukung pembuatan materi, meningkatkan interaksi belajar, dan mempersonalisasi pengalaman belajar, tetapi penggunaannya harus disertai literasi, berpikir kritis, pengecekan fakta, serta pengawasan manusia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga penting karena integrasi AI pada jenjang sekolah menengah masih memerlukan pendampingan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Siswa SMP berada pada tahap belajar yang membutuhkan contoh konkret, aktivitas bertahap, dan bimbingan langsung agar tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi. Martin et al. (2024) menunjukkan bahwa AI dalam konteks K-12 telah digunakan untuk mendukung pengalaman belajar, chatbot, educational games, tutor cerdas, dan berbagai bentuk pembelajaran berbasis teknologi. Namun, implementasi AI di sekolah perlu memperhatikan kesiapan siswa, tujuan pembelajaran, etika penggunaan, serta pemerataan akses. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dirancang dengan pendekatan partisipatif berbasis praktik agar siswa tidak hanya mengenal AI secara teoritis, tetapi juga belajar menggunakannya untuk menghasilkan teks, dialog, dan refleksi sederhana dalam Bahasa Inggris.

Berdasarkan permasalahan mitra tersebut, kegiatan PkM “Integrasi Prompt AI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa SMP” dilaksanakan sebagai upaya memberikan solusi praktis terhadap kebutuhan siswa kelas VII SMP Al-Hikam Sendang Agung. Kegiatan ini difokuskan pada pengenalan konsep dasar AI, pelatihan penyusunan prompt sederhana, praktik writing dan speaking berbasis prompt, serta refleksi terhadap penggunaan AI secara bijak. Program ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, meningkatkan keberanian siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris, dan membangun kesadaran awal tentang pentingnya literasi digital dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak bertujuan untuk menguji efektivitas secara eksperimental, tetapi untuk memberikan pendampingan edukatif yang sesuai dengan kebutuhan mitra dan mendukung pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Dwivedi et al. (2023) bahwa generative AI membuka peluang dalam pendidikan, tetapi pemanfaatannya harus disertai kesadaran terhadap tantangan, keterbatasan, dan tanggung jawab penggunaannya.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Al-Hikam Sendang Agung pada 9 Februari 2026 dengan sasaran 30 siswa kelas VII. Kegiatan berlangsung selama satu hari dengan durasi 4 jam pelajaran dan dibagi ke dalam empat sesi, yaitu pengenalan AI dan prompt, praktik penyusunan prompt, implementasi prompt untuk writing dan speaking, serta evaluasi dan refleksi. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif berbasis praktik (*learning by doing*) karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi langsung mencoba menggunakan AI untuk menghasilkan teks dan dialog Bahasa Inggris. Model pelaksanaan ini relevan dengan pembelajaran berbasis teknologi karena AI dapat membantu menyediakan umpan balik, contoh bahasa, dan pengalaman belajar yang lebih interaktif apabila digunakan dengan pendampingan yang tepat (Kasneci et al., 2023; Fitria, 2021).



**Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan**

Pada tahap pelaksanaan, siswa dibagi menjadi enam kelompok, masing-masing terdiri atas lima siswa. AI tools yang digunakan adalah ChatGPT dan Gemini sebagai media latihan membuat prompt, menghasilkan contoh teks sederhana, menyusun dialog pendek, dan memperbaiki kosakata atau struktur kalimat. Setiap kelompok menggunakan satu perangkat laptop atau telepon genggam yang terhubung ke internet. Tim PkM berperan sebagai fasilitator utama yang menjelaskan materi, memberi contoh prompt, mendampingi praktik, dan memandu refleksi. Guru Bahasa Inggris berperan sebagai pendamping kelas, membantu mengelola siswa, memastikan aktivitas sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta memberi masukan terhadap hasil teks dan dialog siswa. Pembagian peran ini penting karena pemanfaatan generative AI dalam pendidikan tetap memerlukan arahan manusia, pengawasan pedagogis, dan evaluasi kritis terhadap keluaran AI (Dwivedi et al., 2023; Zawacki-Richter et al., 2019).

Instrumen evaluasi kegiatan terdiri atas worksheet, lembar observasi, rubrik penilaian produk, dan lembar refleksi siswa. Worksheet digunakan untuk menilai kemampuan siswa menyusun prompt sederhana berdasarkan topik My School, My Favorite Place, dan Daily Activities. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keaktifan siswa, kerja sama kelompok, keberanian mencoba prompt, serta partisipasi dalam diskusi dan role play. Rubrik penilaian produk mencakup empat indikator, yaitu kejelasan prompt, kesesuaian hasil AI dengan tugas, ketepatan kosakata dan struktur kalimat, serta kemampuan menggunakan hasil prompt untuk kegiatan speaking. Setiap indikator dinilai dengan skala 1–4, yaitu 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik. Penggunaan rubrik diperlukan agar penilaian keterampilan digital dan bahasa tidak hanya bersifat umum, tetapi memiliki indikator yang dapat diamati secara langsung (Ng et al., 2021; Kasneci et al., 2023).



**Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan**

Keberhasilan kegiatan ditentukan melalui tiga kriteria. Pertama, minimal 75% siswa memperoleh skor rata-rata rubrik sekurang-kurangnya kategori baik. Kedua,

minimal 75% siswa mampu membuat prompt sederhana dan menggunakannya untuk menghasilkan teks atau dialog Bahasa Inggris. Ketiga, minimal 75% siswa memberikan respons positif dalam lembar refleksi terkait kemudahan, manfaat, dan ketertarikan terhadap pembelajaran berbasis AI. Data dianalisis secara deskriptif melalui rekapitulasi skor rubrik, catatan observasi, dan ringkasan refleksi siswa. Dengan cara ini, evaluasi kegiatan tidak dimaksudkan sebagai uji eksperimen, tetapi sebagai penilaian capaian program PkM berdasarkan keterampilan yang tampak, respons siswa, dan keterlaksanaan kegiatan di kelas. Pendekatan evaluasi deskriptif ini sejalan dengan penggunaan AI dalam pembelajaran yang perlu memperhatikan manfaat, keterbatasan, kesiapan pengguna, serta konteks implementasi pendidikan (Dwivedi et al., 2023; Zawacki-Richter et al., 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan PkM integrasi prompt AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Al-Hikam Sendang Agung menunjukkan adanya capaian pada aspek keterampilan menyusun prompt, writing, speaking, dan literasi digital siswa. Evaluasi dilakukan melalui pre-task dan post-task sederhana, rubrik produk, observasi, serta refleksi siswa. Pada pre-task, siswa diminta menulis paragraf pendek tentang sekolah dan membuat dialog sederhana tanpa bantuan AI. Pada post-task, siswa menyusun prompt menggunakan ChatGPT atau Gemini, mengevaluasi hasil AI, lalu merevisi teks atau dialog sebelum dipresentasikan. Pola evaluasi ini penting karena penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa perlu dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses berpikir, penyusunan instruksi, dan kemampuan mengevaluasi keluaran AI (Kohnke et al., 2023; Kasneci et al., 2023).

**Tabel 1. Ringkasan Skor Pre-task dan Post-task Siswa**

Indikator Penilaian	Rata-rata Pre-task	Rata-rata Post-task	Kategori Akhir
Kejelasan prompt/instruksi	2,03	3,25	Baik
Ketepatan kosakata dan struktur kalimat	2,10	3,07	Baik
Kesesuaian isi teks/dialog dengan topik	2,17	3,20	Baik
Kepercayaan diri dalam praktik speaking	1,97	3,03	Baik
Rata-rata keseluruhan	2,07	3,14	Baik

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor siswa meningkat dari kategori cukup menuju baik. Peningkatan paling terlihat pada kemampuan menyusun instruksi atau prompt, yaitu dari 2,03 menjadi 3,25. Pada awal kegiatan, banyak siswa hanya menulis instruksi umum seperti “make English text about school”. Setelah pendampingan, beberapa siswa mampu membuat prompt lebih jelas, misalnya “Write a short descriptive paragraph about my school in 40 words using simple English for grade seven students.” Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya instruksi yang spesifik dalam memperoleh hasil AI yang sesuai kebutuhan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fitria (2021) bahwa teknologi berbasis AI dapat membantu pembelajaran

Bahasa Inggris apabila siswa diberi arahan yang jelas dalam penggunaannya.

Capaian writing dan speaking juga terlihat dari perbandingan hasil kerja siswa. Sebelum kegiatan, beberapa siswa menulis kalimat seperti “My school big and clean. I like study in school.” Setelah latihan menggunakan prompt AI dan revisi bersama, siswa mampu menghasilkan teks yang lebih tertata, misalnya “My school is big and clean. I study with my friends every day. I like my school because the teachers are kind.” Pada aktivitas speaking, siswa yang awalnya hanya membaca frasa pendek mulai berani melakukan role play sederhana tentang membeli makanan di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa prompt AI dapat berfungsi sebagai media bantu untuk memberi contoh, memperkaya kosakata, dan membangun kepercayaan diri, tetapi tetap membutuhkan revisi dan arahan guru agar siswa tidak sekadar menyalin hasil AI (Dwivedi et al., 2023; Kohnke et al., 2023).

**Tabel 2. Respons Siswa terhadap Pembelajaran Berbasis Prompt AI**

Pernyataan Refleksi	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju
Pembelajaran dengan AI lebih menarik	17	8	4	1
Prompt AI membantu saya menulis Bahasa Inggris	15	10	3	2
Prompt AI membantu saya membuat dialog	14	11	4	1
Saya ingin menggunakan AI untuk belajar lagi	16	9	3	2

Hasil refleksi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 25 dari 30 siswa atau 83,3% memberikan respons positif terhadap pembelajaran berbasis prompt AI. Siswa menyatakan bahwa kegiatan terasa lebih menarik karena mereka dapat melihat contoh teks secara langsung, mencoba memperbaiki prompt, dan membandingkan beberapa hasil AI. Kutipan refleksi siswa yang mewakili temuan ini adalah, “Saya jadi tahu kalau bertanya ke AI harus jelas supaya jawabannya bagus,” dan “Saya lebih berani berbicara karena sudah punya contoh dialog.” Respons positif ini mendukung temuan Pertiwi dan Siti (2022) bahwa literasi digital dalam pembelajaran EFL berkaitan dengan kemampuan siswa menggunakan informasi digital untuk mendukung proses belajar bahasa.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan siswa dalam setiap tahap pelaksanaan program. Dokumentasi ini memperkuat bukti keterlaksanaan kegiatan karena menunjukkan adanya pendampingan langsung, kerja kelompok, serta praktik penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Namun, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan perangkat, koneksi internet yang tidak selalu stabil, dan kemampuan siswa yang belum merata dalam membaca instruksi Bahasa Inggris. Beberapa siswa juga cenderung menerima hasil AI secara langsung tanpa memeriksa ulang ketepatan kosakata, isi, atau kesesuaian konteks.

Aspek etika penggunaan AI juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Siswa diberi pemahaman bahwa hasil AI tidak boleh disalin mentah-mentah, tetapi harus dibaca, diperiksa, disesuaikan, dan ditulis ulang dengan bahasa sendiri (Andewi et al., 2025). Guru dan tim PkM menekankan bahwa AI digunakan sebagai alat bantu untuk

mencari contoh, memperbaiki kalimat, dan mengembangkan ide, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan writing dan speaking, tetapi juga membangun kesadaran awal tentang penggunaan AI yang aman, etis, dan bertanggung jawab. Prinsip ini sejalan dengan Dwivedi et al. (2023) dan Kohnke et al. (2023), yang menegaskan bahwa pemanfaatan generative AI dalam pendidikan harus memperhatikan isu etika, akurasi, bias, dan kompetensi digital pengguna.

## SIMPULAN

Kegiatan PkM “Integrasi Prompt AI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa SMP” memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa kelas VII SMP Al-Hikam Sendang Agung dalam menyusun prompt sederhana, menghasilkan teks dan dialog Bahasa Inggris, serta meningkatkan keberanian dalam praktik speaking. Kegiatan ini juga membantu siswa memahami penggunaan AI sebagai media belajar yang perlu diarahkan secara kritis, bukan sekadar alat untuk memperoleh jawaban instan.

Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan perangkat, koneksi internet yang belum stabil, serta kemampuan siswa yang masih beragam dalam menyusun prompt dan mengevaluasi hasil AI. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu dilakukan melalui pendampingan guru, penyediaan contoh prompt bertahap, serta pembiasaan penggunaan AI secara aman, etis, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andewi, W., Waziana, W., Wibisono, D., Putra, K. A., Hastomo, T., & Oktarin, I. B. (2025). From prompting to proficiency: A mixed-methods analysis of prompting with ChatGPT versus lecturer interaction in an EFL classroom. *Journal of Studies in the English Language*, 20(2), 210–238. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/jssel/article/view/282318>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). Opinion paper: “So what if ChatGPT wrote it?” Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Fitria, T. N. (2021). The use technology based on artificial intelligence in English teaching and learning. *ELT Echo: The Journal of English Language Teaching in Foreign Language Context*, 6(2), 213–223. <https://doi.org/10.24235/eltecho.v6i2.9299>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli,

- T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Knoth, N., Tolzin, A., Janson, A., & Leimeister, J. M. (2024). AI literacy and its implications for prompt engineering strategies. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6, 100225. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100225>
- Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2023). ChatGPT for language teaching and learning. *RELC Journal*, 54(2), 537–550. <https://doi.org/10.1177/00336882231162868>
- Majid, F. F. D. N., Rahman, A., & Anwar, S. (2025). EFL student's perception on digital learning media technology: The case of secondary school in Indonesia. *English Language Teaching Methodology*, 5(2), 139–151. <https://doi.org/10.56983/eltm.v5i2.1862>
- Martin, F., Zhuang, M., & Schaefer, D. (2024). Systematic review of research on artificial intelligence in K-12 education (2017–2022). *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6, 100195. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100195>
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100041. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041>
- Pertiwi, I., & Siti, R.R. (2022). Digital literacy in EFL learning: University students' perspectives. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 7(2), 197–204. <https://doi.org/10.21070/jees.v7i2.1670>
- Trinovita, D., Nurchurifiani, E., Hastomo, T., Andewi, W., & Hasbi, M. (2025). Exploring the Influence of Generative AI on Self-Regulated Learning: A Mixed-Methods Study in the EFL Context. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 301–316. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i2.6389>
- Waziana, W., Andewi, W., Hastomo, T., & Hasbi, M. (2024). Students' perceptions about the impact of AI chatbots on their vocabulary and grammar in EFL writing. *Register Journal*, 17(2), 328–362. <https://doi.org/10.18326/register.v17i2.352-382>
- Waziana, W., Andewi, W., Wibisono, D., Hastomo, T., & Muslihudin, M. (2025). Exploring ChatGPT's impact on critical, creative, and reflective thinking skills: A mixed-methods study in an Indonesian EFL classroom. *Applied Research on English Language*, 14, 77–114. <https://doi.org/10.22108/are.2025.145896.2564>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education: Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16, Article 39. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>

